

Penerapan Model *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas 1B SD Sawah Besar 01 Semarang

Prilla Anggia Putri¹, Fenny Roshayanti², Donis Sanjaya

^{1,2} Universitas PGRI Semarang

³ SD Sawah Besar 01 Semarang

E-mail: prillaputri100@gmail.com¹⁾
196909291994032002@upgris.ac.id²⁾
donissanjaya@gmail.com³⁾

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik kelas 1B SD Sawah Besar 01 Semarang pada muatan pelajaran Pendidikan Pancasila menggunakan model pembelajaran problem based learning. Penelitian menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Hasil pada pembelajaran pra-tindakan menunjukkan presentase ketuntasan siswa sebanyak 10,3%, siklus I sebanyak 44,8%, Siklus II sebanyak 65,5%, dan siklus III sebanyak 87%. Dari data yang dihasilkan menunjukkan peningkatan pada setiap siklusnya. Dengan menggunakan model pembelajaran problem based learning, terbukti dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas 1B SD Sawah Besar 01 Semarang mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

Kata Kunci : Problem Based Learning, Pendidikan Pancasila, Penelitian Tindakan Kelas

ABSTRACT

This research to determine the improvement of learning outcomes of grade 1B students of Elementary School Sawah Besar 01 Semarang in the content of Pancasila Education lessons using a problem-based learning model. Research uses the Classroom Action Research method through the stages of planning, implementing actions, observation, and reflection. The results of pre-action learning showed a percentage of student completeness of 10.3%, cycle I as much as 44.8%, cycle II as much as 65.5%, and cycle III as much as 87%. From the data produced shows an increase in each cycle. By using a problem-based learning model, it is proven to improve the learning outcomes of grade 1B students of Elementary School Sawah Besar 01 Semarang in the subject of Pancasila Education.

Keywords : Problem Based Learning, Pancasila Education, Classroom Action Research

PENDAHULUAN

Implementasi perubahan kebijakan dalam pendidikan termasuk kurikulum, merupakan suatu proses pembelajaran yang panjang sehingga pemerintah memberi kesempatan kepada pendidik dan satuan pendidikan atau sekolah untuk mengimplementasikan kurikulum merdeka, sesuai dengan kesiapan sari sekolah. (Kemendikbudristek, 2022). Kurikulum merdeka merupakan sebuah kurikulum dimana pengintegrasinya pada pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik melalui penyederhanaan konten pembelajaran atau konsep utama yang perlu dipelajari dan pembelajaran secara fleksibel dengan kondisi kelas. (Fauzi, 2022). Konten dalam kurikulum merdeka memuat konten akademik, karakter, dan potensi. Sebuah konten pembelajaran dalam kurikulum merdeka harus bisa meningkatkan kemampuan akademik, menguatkan karakternya, sekaligus mengembangkan setiap potensi dari diri peserta didik.

Agar kurikulum merdeka dapat berjalan sesuai dengan konsepnya, guru perlu mengorganisasikan peserta didik dalam belajar melalui penyederhanaan konten dan berfokus melalui materi utama atau materi pokok yang perlu dipahami atau dikuasai peserta didik pada akhir suatu pembelajaran. Pembelajaran dalam kurikulum merdeka dilakukan dengan melibatkan orang lain, serta mempelajari dan menemukan sesuatu yang baru kemudian mengimplementasikannya. Hal tersebut sesuai dengan kurikulum merdeka dimana pembelajaran dilakukan dengankolaboratif dan aplikatif. Salah satu usaha untuk mewujudkan konsep kurikulum merdeka adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang dapat mengintegrasikan peserta didik dalam kelompok, dan dapat memecahkan masalah

kemudian mengimplementasikannya dalam sebuah proses belajar. Model pembelajaran tersebut adalah *problem based learning*.

Salah satu mata pelajaran yang terdapat dalam kurikulum merdeka adalah Pendidikan Pancasila. Pendidikan Pancasila pada Sekolah Dasar merupakan pelajaran yang bertujuan untuk memberi bekal pengetahuan tentang hubungan baik warga negara Indonesia yang berPancasila dengan sesama warga negara dan mampu menanamkan nasionalisme terhadap bangsa Indonesia. Implementasi Pendidikan Pancasila melalui kurikulum merdeka menekankan pada proses belajar yang menyenangkan dan relevan dengan kehidupan nyata sehingga peserta didik lebih dapat memahami cara mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Pancasila cocok untuk diterapkan dengan model pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk berpikir kritis dan membuat solusi atas sebuah permasalahan. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila adalah model *problem based learning*.

Menurut (Ariyani & Prasetyo, 2021) model pembelajaran *problem based learning* yaitu sebuah model pembelajaran dimana peserta didik secara kolaboratif atau berkelompok memecahkan suatu masalah yang ada dan merefleksikannya sebagai sebuah pengalaman belajar. Pembelajaran yang kolaboratif ini sesuai dengan kurikulum merdeka menurut (Angga, Suryana, & Nurwahiddah, 2022) bahwa dalam Kurikulum Merdeka yaitu guru bisa kreatif dan inovatif dalam pembelajaran, selain itu ada project kelas yang harus dikerjakan oleh siswa sehingga

membuat siswa tertantang untuk belajar. Sejalan dengan pendapat tersebut, menurut (Pratiwi & Setyaningtyas, 2022) *problem based learning* merupakan model yang mengajarkan peserta didik untuk menyusun pengetahuannya sendiri dan dapat

mengembangkan ketrampilan lebih tinggi serta meningkatkan rasa percaya diri. Model *problem based learning* menuntut peserta didik untuk berkolaborasi dengan peserta didik lainnya untuk memecahkan suatu permasalahan yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Berdasarkan pengamatan pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas 1B SD Sawah Besar 01 Semarang, pada semester II tahun ajaran 2022/2023 menunjukkan dari 29 peserta didik terdapat 17 peserta didik diantaranya belum mencapai batas kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 70. Dari data yang diperoleh, bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila belum berjalan sesuai yang diharapkan. Materi dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk kelas 1 memiliki kesulitan tersendiri, dimana dalam memahami dan menelaah peran peserta didik sebagai warga negara Indonesia dalam sehari-hari belum dapat dipahami secara maksimal.

Menurut (Mandagi, Paloboran, & Sudirman, 2021) pembelajaran berbasis masalah (PBL) memiliki tujuan untuk mendukung peserta didik menumbuhkan pengetahuan yang luwes yang dapat diaplikasikan dalam kondisi tertentu. Selain itu PBL juga bertujuan untuk menambah motivasi intrinsik dan kemampuan memecahkan masalah, kerjasama, dan belajar mandiri sepanjang hayat. Desain pembelajaran masalah yang mengaitkan keterampilan berpikir peserta didik dan analisis berdasarkan masalah nyata atau *riil*. Sejalan dengan tujuan model *problem based learning* tersebut, bahwa

konsep Pendidikan Pancasila pada Sekolah Dasar adalah untuk menumbuhkan rasa cinta terhadap tanah air dan memberi penanaman tentang peran peserta didik sebagai warga negara di lingkungan sekitar, yang berdasarkan pada aktivitas nyata sehari-hari. Bentuk nyata dari keberhasilan proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dapat dilihat dari hasil belajar peserta didik. Untuk menciptakan hasil belajar yang bermakna dan peserta didik mampu mencari pengalamannya sendiri, dibutuhkan model pembelajaran yang dapat menciptakan suasana belajar yang efektif dan menyenangkan.

Dari hasil pengamatan tersebut masih rendahnya hasil belajar peserta didik disebabkan oleh masih rendahnya hasil belajar peserta didik dikarenakan model pembelajaran yang diterapkan belum dapat memotivasi peserta didik. Penggunaan model pembelajaran dan penyampaian materi pembelajaran termasuk masalah utama dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Hal yang perlu diperhatikan agar pembelajaran di kelas menjadi kondusif dan peserta didik lebih aktif dalam pembelajaran adalah dengan memilih model pembelajaran yang sesuai serta dapat dengan mengelompokkan peserta didik sesuai dengan minat belajar agar peserta didik lebih tertarik dan termotivasi dalam belajar. Motivasi belajar juga diperlukan dalam pembelajaran. Motivasi belajar diartikan sebagai daya dorong untuk melakukan aktivitas belajar yang berasal dari dalam dan dari luar. Dalam motivasi, terkandung adanya keinginan untuk mengaktifkan sikap serta perilaku pada individu. Motivasi belajar berperan untuk menentukan keberhasilan peserta didik, karena jika

ingin memperoleh hasil yang maksimal, maka harus ada sebuah motivasi yang kuat dari dalam diri kita. (Andriani & Rasto, 2019).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. Menurut (Pujiastuti, Firdaus, Herwin, & Arlinda, 2021) Penelitian Tindakan Kelas atau PTK merupakan suatu penelitian yang berupa refleksi untuk memperbaiki praktik pembelajaran yang dilakukan oleh guru atau pendidik di kelas. Penelitian Tindakan Kelas terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi (Lusidawaty, Fitria, Miaz, & Zikri, 2020). Adanya tahapan tersebut dalam Penelitian Tindakan Kelas bertujuan untuk memberikan solusi berbentuk tindakan tertentu untuk dapat meningkatkan kualitas proses hasil pembelajaran di kelas. Subjek dari penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas 1B SD Sawah Besar 01 Semarang. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif komparatif. Yaitu perbandingan antara sebelum dilakukan tindakan dengan sesudah dilakukan tindakan. Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas ini menjelaskan peningkatan hasil belajar peserta didik pada setiap siklusnya melalui model pembelajaran *problem based learning*. Penerapan model PBL ini dilakukan dengan 3 (tiga) siklus, yang mana dari ketiga siklus tersebut semuanya menggunakan model *problem based learning*.

Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan modul ajar kurikulum

merdeka mata pelajaran Pendidikan Pancasila bab "Aku Suka Bergotong-Royong", aspek guru, dan aspek peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning*. Sumber data penelitian ini adalah data tentang perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, dan hasil belajar peserta didik setelah menggunakan *treatment* dengan model *problem based learning*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan tes dengan menggunakan instrumen penelitian yang terdiri dari lembar observasi dan lembar tes.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan empat tahapan dalam Penelitian Tindakan Kelas yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Sumber data penelitian ini adalah data tentang perencanaan apa yang akan dipelajari dan masalah yang dipecahkan dalam pembelajaran kali ini (apa hal yang harus kita lakukan saat bergotong royong di lingkungan sekitar), pelaksanaan (menganalisis bentuk-bentuk gotong royong dan bagaimana peran peserta didik di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat), pengamatan (mengamati bagaimana peserta didik belajar dalam kelompok menggunakan model pembelajaran *problem based learning*), dan melakukan refleksi disetiap akhir pembelajaran yang dilakukan.

Pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan dalam waktu yang berbeda setiap siklusnya untuk melihat perkembangan peserta didik dari sebelum diberi tindakan dengan setelah diberi tindakan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* atau PBL.

Peneliti melakukan penelitian dengan mengajar di kelas 1B SD Sawah Besar 01 Semarang pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Peneliti juga melakukan

pengamatan atau observasi kepada peserta didik sebelum melakukan pembelajaran. Bagaimana karakteristiknya dan bagaimana gaya belajar mereka. Dalam pembelajaran, peserta didik jarang dibimbing untuk belajar secara berkelompok oleh guru kelas. Dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning*, peserta didik akan diorganisasikan dalam pembelajaran secara kolaboratif dan bermakna bagi peserta didik.

Tindakan pembelajaran ini diawali dengan mengucapkan salam pembuka kepada peserta didik, berdo'a sebelum memulai pembelajaran dan menanyakan kabar serta mengabsen kehadiran peserta didik, kemudian melakukan apersepsi dengan memberikan

sebuah cerita atau ilustrasi terkait dengan gotong-royong, memberikan motivasi berupa pertanyaan pemantik tentang peran dan tugas anggota keluarga di rumah, dan bagaimana mereka memnantu Ibu di rumah. Fokus pada pertemuan pertama ini adalah tentang peran dan tugas anggota keluarga

No	Aspek	Jumlah
1	Nilai rata-rata	59,3
2	Nilai tertinggi	71
3	Nilai terendah	58
4	Jumlah peserta didik yang tuntas	3
5	Jumlah peserta didik yang belum tuntas	26
6	Presentase ketuntasan	10,3%

Tabel 2. Capaian Hasil Belajar Siklus I

No	Aspek	Jumlah
1	Nilai rata-rata	69,8
2	Nilai tertinggi	82
3	Nilai terendah	60
4	Jumlah peserta didik yang tuntas	13
5	Jumlah peserta didik yang belum tuntas	16
6	Presentase ketuntasan	44,8%

Tabel 3. Capaian Hasil Belajar Siklus III

No	Aspek	Jumlah
1	Nilai rata-rata	79,6
2	Nilai tertinggi	90
3	Nilai terendah	60

dalam kehidupan sehari-hari:

Tabel 1 Capaian Hasil Belajar Peserta Didik Pra-Tindakan

4	Jumlah peserta didik yang tuntas	19
5	Jumlah peserta didik yang belum tuntas	10
6	Presentase ketuntasan	65,5%

Tabel 4. Capaian Hasil Belajar Siklus III

No	Aspek	Jumlah
1	Nilai rata-rata	87
2	Nilai tertinggi	94
3	Nilai terendah	62
4	Jumlah peserta didik yang tuntas	23
5	Jumlah peserta didik yang belum tuntas	6
6	Presentase ketuntasan	87%

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar peserta didik memiliki kenaikan di setiap siklusnya. Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa nilai rata-rata kelas pada siklus III adalah 87. Hal ini menunjukkan bahwa terjadinya peningkatan nilai rata-rata kelas antara siklus II dengan siklus III yaitu sebesar 6,3. Terdapat 23 peserta didik yang sudah mencapai batas KKM dengan nilai ≥ 70 , sedangkan 6 peserta didik yang belum mencapai KKM. Nilai tertinggi yang diperoleh sebesar 92 dan nilai terendah sebesar 62. Presentase ketuntasan kelas pada siklus III sebesar 87% dengan ini dapat terlihat terjadinya peningkatan ketuntasan kelas dibandingkan pada siklus II dengan nilai sebesar 65%. Hasil belajar peserta didik pada siklus III dapat dikatakan baik karena jumlah ketuntasan kelas sudah memenuhi kriteria indikator keberhasilan yaitu $\geq 70\%$ peserta didik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pada kegiatan pratindakan yang telah dilakukan menunjukkan bahwa terdapat permasalahan yaitu rendahnya keaktifan peserta didik selama mengikuti kegiatan pembelajaran, sehingga hasil belajar peserta didik menjadi kurang maksimal. Dari data hasil belajar peserta didik menunjukkan bahwa jumlah peserta didik yang mampu mencapai KKM hanya sebesar 10,3 dari 29 peserta didik.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, maka diperlukan adanya variasi dalam menggunakan model pembelajaran agar bisa mendorong peserta didik untuk lebih berperan aktif didalam kelas. Model yang akan diterapkan oleh peneliti untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan menggunakan model *problem based learning*. Dari penelitian yang telah dilaksanakan di SD Sawah Besar 01 Semarang kelas 1B mata pelajaran Pendidikan Pancasila unit "Aku Suka Bergotong-Royong" pada bulan Maret-Mei dengan menerapkan *model problem based learning* dan hasilnya mampu membuat peningkatan keaktifan dan hasil belajar peserta didik pada setiap siklusnya

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, & Rasto. (2019). Motivasi Belajar Sebagai Determinan Hasil Belajar. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 4(1), 81.
- Angga, Suryana, & Nurwahiddah. (2022). Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5883.
- Ardianti, & Sujarwanto. (2021). Problem-based Learning: Apa dan Bagaimana. *Journal for Physics Education and Applied Physics*, 3(1), 31.
- Ariyani, O. W., & Prasetyo, T. (2021). Efektivitas Model Pembelajaran Problem Based Learning dan Problem Solving terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1150.
- Fauzi, A. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak. *Jurnal Pahlawan*, 18(2), 18-19.
- Hadi, F. (2021). Efektifitas Model Pbl Terintegrasi STEM Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Kelas V SD. *Jurnal Pendidikan Tanbusai*, 5(3), 6645.
- Lusidawaty, V., Fitria, Y., Miaz, Y., & Zikri, A. (2020). Pembelajaran Ipa Dengan Strategi Pembelajaran Inkuiri Untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains dan Motivasi Belajar Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(1), 170.
- Mandagi, F., Paloboran, M., & Sudirman. (2021). Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Melalui Penerapan Model Problem Based Learning. *Jurnal Media Elektrik*, 19(1), 47.
- Pratiwi, E., & Setyaningtyas, E. (2022). Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar dengan Model PBL dan PjBL. *Jurnal Basicedu*, 4(2), 381.
- Pujiastuti, P., Firdaus, F., Herwin, & Arlinda, R. (2021). Pendampingan Penyusunan Proposal Penelitian Tindakan Kelas di Sekolah Dasar Pada Era Kenormalan Baru. *Jurnal Foundasia*, 12(2), 53.
- Rohmah, N., Widodo, S., & Kartiningasih, Y. (2022). Meta Analisis: Model Pembelajaran PBL Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(1), 945-953.
- Sudibyo, E., Jatmiko, B., & Widodo, W. (2016). Pengembangan Instrumen Motivasi Belajar Fisika: Angket. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 1(1), 14.
- Tildjuir, Y., Tampang, B., & Sangi, N. (2021). Penerapan Model Problem-Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dasar-Dasar Listrik. *Jurnal Edunitro*, 1(2), 28.